



Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Listed di BEI Periode 2019-2021

Vani Eka Saputri¹, Ika Neni Kristanti²

^{1,2}Universitas Putra Bangsa

vaniekaputri13@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article History:

Received: September 8th 2023

Accepted: September 16th 2022

Published: September 21st 2023

Keywords:

Profitabilitas, Likuiditas,
Solvabilitas, Aktivitas,
Harga Saham

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian periode 2019-2021 yang berjumlah 26 perusahaan, sedangkan sampel yang digunakan adalah 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian periode 2019-2021, sedangkan rasio profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertanian periode 2019-2021.

Pendahuluan

Berbagai perusahaan dibidang pertanian mulai berusaha untuk menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia (*go public*). Berdasarkan pencatatan pada tahun 2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat enam sub sektor yang ada pada perusahaan sektor pertanian ini, yakni perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman pangan, kehutanan, dan lainnya. Terhitung pada bulan April 2021 sebanyak 26 perusahaan (emiten) di sektor pertanian telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, terdapat 1 perusahaan (emiten) yang baru listing pada tahun 2020 dan 4 perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan secara rutin di BEI. Perusahaan pada sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam kegiatan pasar modal. Dengan kekayaan Indonesia yang mencakup sebagian besar kekayaan pertanian menjadikan perusahaan di sektor ini memiliki potensi besar dalam penjualan saham.

Perusahaan terus mengembangkan kegiatan usahanya agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Semakin berkembangnya bisnis, perusahaan tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit. Melalui kegiatan pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan pengembangan bisnisnya. Kegiatan transaksi yang dilakukan dalam pasar modal ini, berkaitan erat dengan penjualan saham.

Harga saham merupakan faktor atau alasan yang membuat para investor bersedia atau tidak untuk menginvestasikan dananya di pasar modal.

Harga saham mengalami perubahan setiap harinya. Perubahan (fluktuasi) yang terjadi pada harga saham, mengakibatkan permintaan atas saham yang diperjual belikan mengalami pengaruh yang cukup signifikan. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh adanya interaksi antara permintaan dan penawaran saham di pasar modal oleh investor. Hal tersebut diperkuat oleh Rusdin (2008:66) dalam Arifin dan Agustami (2016) yang menyatakan bahwa harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau hukum kekuatan tawar menawar, makin banyak orang yang ingin membeli maka harga saham tersebut cenderung naik, sebaliknya makin banyak orang yang ingin menjual saham maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Berikut daftar harga saham perusahaan sektor pertanian yang *listed* di BEI periode 2017 - 2021:

Tabel 1. Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian

No	Kode Saham	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	Rp 13.150	Rp 11.825	Rp 14.575	Rp 12.325	Rp 9.500
2	ANDI	-	Rp 2.000	Rp 50	Rp 53	Rp 50
3	ANJT	Rp 1.200	Rp 1.150	Rp 1.000	Rp 735	Rp 990
4	BEEF	-	-	Rp 404	Rp 160	Rp 76
5	BISI	Rp 1.795	Rp 1.675	Rp 1.050	Rp 1.030	Rp 995
6	BTEK	Rp 140	Rp 150	Rp 50	Rp 50	Rp 50
7	BWPT	Rp 183	Rp 164	Rp 157	Rp 144	Rp 74
8	DSFI	Rp 106	Rp 101	Rp 100	Rp 82	Rp 95
9	DSNG	Rp 436	Rp 410	Rp 460	Rp 610	Rp 500
10	GZCO	Rp 62	Rp 50	Rp 50	Rp 50	Rp 69
11	JAWA	Rp 202	Rp 135	Rp 92	Rp 98	Rp 270
12	LSIP	Rp 1.420	Rp 1.250	Rp 1.485	Rp 1.375	Rp 1.185
13	MGRO	-	Rp 995	Rp 900	Rp 815	Rp 850
14	PALM	Rp 328	Rp 260	Rp 200	Rp 344	Rp 870
15	PSGO	-	-	Rp 200	Rp 119	Rp 216
16	SGRO	Rp 2.570	Rp 2.370	Rp 2.380	Rp 1.615	Rp 1.995
17	SIMP	Rp 466	Rp 460	Rp 432	Rp 420	Rp 456
18	SMAR	Rp 3.410	Rp 4.050	Rp 4.140	Rp 4.150	Rp 4.360
19	SSMS	Rp 1.500	Rp 1.250	Rp 845	Rp 1.250	Rp 965
20	TBLA	Rp 1.230	Rp 865	Rp 995	Rp 935	Rp 795
21	UNSP	Rp 166	Rp 107	Rp 101	Rp 114	Rp 109

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa harga saham pada 21 perusahaan sektor pertanian yang *listed* di BEI periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017-2018 beberapa harga saham pada perusahaan sektor pertanian terbilang masih cukup tinggi. Namun, saat tahun 2019-2021 sebagian besar harga saham perusahaan sektor pertanian mengalami penurunan. Menurut Haryanto (2020) hal tersebut dikarenakan menurunnya harga minyak sawit selama masa pandemi corona. Namun, harga minyak mentah yang sempat anjlok akhirnya menguat setelah adanya sentimen positif yang membuat harga minyak mentah menguat lebih dari 2,5%. Adapun faktor lain yang menyebabkan harga saham naik turun antara lain, faktor internal perusahaan adalah faktor yang disebabkan oleh informasi yang berasal dari dalam perusahaan. Sebaliknya, faktor eksternal perusahaan adalah faktor yang disebabkan oleh informasi dari luar perusahaan dan bersifat tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan karena sifatnya yang ada di luar jangkauan perusahaan. Oleh sebab

itu, faktor eksternal tersebut tergolong faktor yang mempunyai ketidakpastian dan tingkat risiko.

Terdapat dua analisis yang dapat digunakan untuk mengantisipasi risiko yang ditimbulkan dari harga saham yang berubah-ubah setiap waktunya yaitu analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknikal (*technical analysis*). Analisis fundamental mencoba menghitung nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data atau rasio-rasio keuangan perusahaan. Sedangkan analisis teknikal menggunakan data saham dari pasar untuk menentukan nilai dari saham. Analisis teknikal banyak digunakan oleh praktisi dalam menentukan harga saham. Sedangkan analisis fundamental banyak digunakan oleh akademis (Jogiyanto, 2015:161).

Bagi investor, laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting untuk menggambarkan baik buruknya kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan biasanya diukur dengan rasio keuangan perusahaan. Terdapat banyak rasio keuangan dalam laporan keuangan, namun tidak semua rasio keuangan mempengaruhi harga saham. Beberapa variabel rasio keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan harga saham. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Dewi, 2013). Rasio profitabilitas sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return* saham dengan mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya melalui ROA. Investor yang rasional akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, sehingga akan mendorong peningkatan pada harga saham perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi harga saham yaitu rasio likuiditas. Likuiditas adalah suatu kewajiban yang dimiliki seseorang atau perusahaan yang harus dibayar berdasarkan periode tertentu, biasanya didasarkan atas nilai uang. Rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2013). Menurut Darmawan (2016) terdapat 2 rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, yaitu *Current Ratio* dan *Acid-Test Ratio (Quick Ratio)*. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi harga saham yaitu rasio solvabilitas. Solvabilitas berkaitan dengan kemampuan jangka panjang untuk membayar hutang yang sedang berlangsung. Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Melvani, 2019).

Faktor lain yang mendorong perubahan harga saham yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya (Salma, 2017). Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan tinggi pula, dengan catatan faktor-faktor lain dianggap konstan. Meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut.

Kajian Teori dan Telaah Literatur

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Menurut Fahmi (2019:21) *Signalling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor. Setiap informasi yang terjadi pada kondisi saham selalu memberikan pengaruh bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap, membaca dan menganalisis sinyal tersebut.

Hubungan teori signal dengan harga saham yaitu apabila permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat, profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif signal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Menurut Fahlevi (2013), harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh investor di kemudian hari. Sedangkan menurut Aristrie (2019), harga saham merupakan harga yang terbentuk akibat adanya penawaran dan penerimaan antara anggota pasar saat jam perdagangan dibuka. Harga saham mengalami perubahan setiap harinya. Perubahan (fluktuasi) yang terjadi pada harga saham, mengakibatkan permintaan atas saham yang diperjualbelikan mengalami pengaruh yang cukup signifikan.

Pada penelitian ini harga saham yang diambil, dari harga saham penutupan akhir tahun sebab harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola perusahaannya. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu dari harga saham penutupan (*closing price*).

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Dewi (2013), rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Fahlevi (2013) rasio profitabilitas adalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri.

Return On Assets merupakan rasio yang berfungsi untuk mengetahui besarnya laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan dari kegiatan investasi atau penanaman modal (Machfiroh, 2020). Semakin besar *Return On Assets* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena hasil (*return*) semakin besar. Dengan adanya hasil (*return*) yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut (Kasmir, 2018). Rumus profitabilitas berdasarkan *Return On Assets* (ROA) adalah (Machfiroh, 2020):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio Likuiditas

Menurut Arifin dan Agustami (2016), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Kasmir (2013) menyatakan rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya atau utang jangka pendek yang akan segera ditagih atau jatuh tempo. Untuk dapat menentukan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perlu adanya nilai dari keseluruhan aset lancar yang dimiliki perusahaan dan nilai dari utang lancar itu sendiri. Rumus rasio likuiditas berdasarkan *Current Ratio* adalah (Darmawan, 2016):

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Menurut Melvani (2019), solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Sedangkan menurut Fahlevi (2013) rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau oleh pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. Sutrisno (2003) dalam Susilawati (2012) menyatakan semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* pada suatu perusahaan, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut (Susilawati, 2012):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

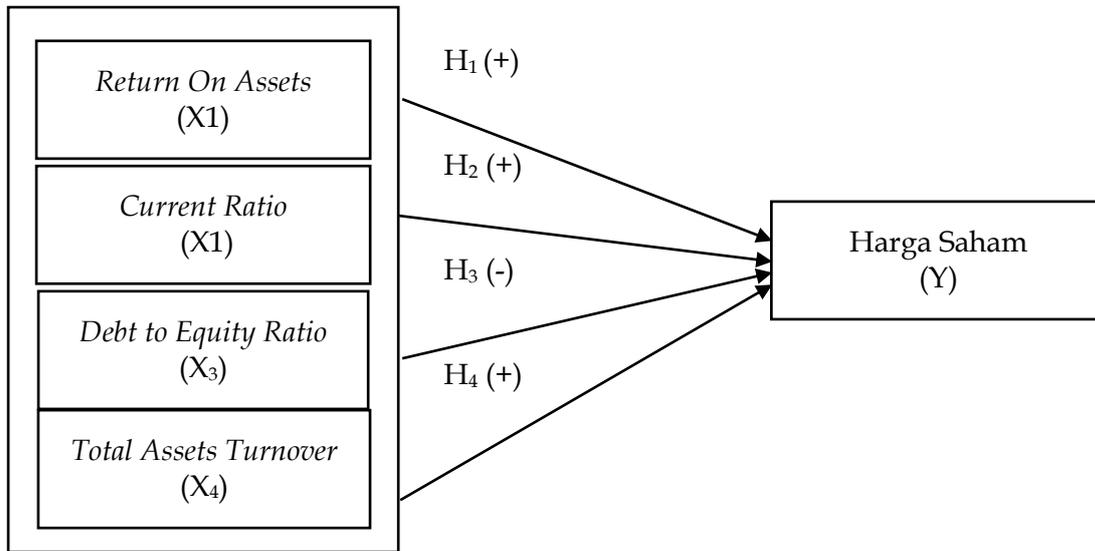
Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya (Salma, 2017). Wiagustini (2014) menyatakan rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas usahanya sehingga bisa bertahan hidup dan berkembang secara sendiri atau mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan proksi *Total Assets Turn Over*. *Total Assets Turn Over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan, rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu. Untuk menghitung *Total Assets Turn Over* bisa menggunakan rumus sebagai berikut (Adipalguna, 2016):

$$\text{Total Assets Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Model Empiris

Berdasarkan uraian maka dapat digambarkan suatu model empiris sebagai berikut:



Gambar 1. Model Empiris

Hipotesis

- H1 : *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham
- H2 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham
- H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham
- H4 : *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham

Metode Penelitian Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam statistik deskriptif berisi tentang jumlah sampel yang diteliti, nilai minimum dan maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel 3. Output Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
ROA	63	-,583	,493	-,295	-,00468	,145960
CR	63	,060	11,830	113,269	1,79792	1,952562
DER	63	-4,863	92,500	183,502	2,91273	11,809180
TATO	63	,035	4,018	37,794	,59990	,643325
Harga Saham	63	50	14575	80610	1279,52	2660,905
Valid N (listwise)	63					

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa N menunjukkan angka 63 yang mempunyai arti bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 63 yang diperoleh dari 21 perusahaan sektor pertanian periode 2019-2021. Dari hasil analisis di atas, standar deviasi tertinggi adalah harga saham yaitu sebesar 2.660,905. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga saham

memiliki keberagaman sampel yang paling besar dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Untuk standar deviasi yang paling rendah yaitu rasio profitabilitas sebesar 0,145960.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari :

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi. Kriteria uji ini jika nilai signifikan > 0,05 maka data terdistribusi secara normal, sebaliknya jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Output Uji Kolmogorov-Smirnov Data Asli

			Unstandardized Residual
N			63
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	,0000000
		Std. Deviation	2596,80013398
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	,347
		Positive	,347
		Negative	-,234
Test Statistic			,347
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05 yang berarti data residual tidak terdistribusi secara normal. Untuk mengatasi data yang tidak terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan dengan cara transformasi data ke dalam bentuk data Logaritma natural (Ln). Berikut ini adalah hasil output Kolmogorov-Smirnov yang sudah dilakukan transformasi data:

Tabel 5. Output Kolmogorov-Smirnov Transformasi Data (Ln)

			Unstandardized Residual
N			63
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	,0000000
		Std. Deviation	1,20775446
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	,099
		Positive	,099
		Negative	-,089
Test Statistic			,099
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5 yang menggunakan transformasi data ke dalam bentuk data Logaritma natural (Ln) menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,200 yang berada diatas 0,05 yang berarti data residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, maka data tersebut tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2005).

Tabel 6. Output Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	8,239	1,859			
Ln_ROA	-3,804	2,142	-,243	,593	1,687
Ln_CR	,464	,199	,301	,669	1,494
Ln_DER	-,064	,306	-,024	,827	1,209
Ln_TATO	,570	,182	,338	,959	1,043

a. Dependent Variable: Ln_Harga Saham

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF jauh dibawah 10. Dari hasil nilai *tolerance* dan VIF tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser (Nuel, 2015).

Tabel 7. Output Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	691,735	507,780		1,362	,178
ROA	707,113	2422,779	,047	,292	,771
CR	163,146	164,135	,144	,994	,324
DER	-11,215	26,675	-,060	-,420	,676
TATO	672,404	443,217	,196	1,517	,135

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi digunakan pada model regresi yang datanya *time series* (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi perlu digunakan uji Durbin-Watson, dimana hipotesis yang akan diuji adalah:

- a. Jika $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$ artinya terdapat autokorelasi
- b. Jika $dU < DW < 4-dU$ artinya tidak terdapat autokorelasi
- c. Jika $dL < DW < dU$ artinya tidak ada kesimpulan

Tabel 8. Output Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,595 ^a	,354	,310	1,248707	2,269

a. Predictors: (Constant), Ln_TATO, Ln_ROA, Ln_DER, Ln_CR

b. Dependent Variable: Ln_Harga Saham

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 8 di atas setelah di transform didapat nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi 2,269. Nilai dU sebesar 1,7296 dan nilai 4-dU sebesar 2,2704 (4-1,7296). Sehingga menghasilkan $dU < DW < 4-dU$ atau $1,7296 < 2,269 < 2,2704$ maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh yang diberikan variabel bebas (independent) yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap variabel terikat (dependent) yaitu harga saham.

Tabel 9. Output Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,239	1,859		4,432	,000
Ln_ROA	-3,804	2,142	-,243	-1,776	,081
Ln_CR	,464	,199	,301	2,335	,023
Ln_DER	-,064	,306	-,024	-,208	,836
Ln_TATO	,570	,182	,338	3,134	,003

a. Dependent Variable: Ln_Harga Saham

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 9 dapat dianalisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 8,239 - 3,804X_1 + 0,464X_2 - 0,064 X_3 + 0,570X_4 + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji hipotesis untuk menguji rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas secara individu mempunyai pengaruh positif dan signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima, berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan taraf signifikan (α) = 5% dengan derajat kebebasan ($df = N - k - 1$) = $63 - 4 - 1 = 58$, maka dapat diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,00172. hasil output SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Output Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,239	1,859		4,432	,000
Ln_ROA	-3,804	2,142	-,243	-1,776	,081
Ln_CR	,464	,199	,301	2,335	,023
Ln_DER	-,064	,306	-,024	-,208	,836
Ln_TATO	,570	,182	,338	3,134	,003

a. Dependent Variable: Ln_Harga Saham
 Sumber: Data diolah (2022)

Variabel rasio profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,776 lebih kecil dari t_{tabel} 2,00172 (-1,776 < 2,00172). Dilihat dari nilai signifikansi, rasio profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,081 > 0,05. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas (X_1) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

Variabel rasio likuiditas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,335 lebih besar dari t_{tabel} 2,00172 (2,335 > 2,00172). Dilihat dari nilai signifikansi, rasio likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 < 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (X_2) berpengaruh positif terhadap harga saham (Y).

Variabel rasio solvabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,208 lebih kecil dari t_{tabel} 2,00172 (-0,208 < 2,00172). Dilihat dari nilai signifikansi, rasio solvabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,836 > 0,05. Sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas (X_3) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

Variabel rasio aktivitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,134 lebih besar dari t_{tabel} 2,00172 (3,134 > 2,00172). Dilihat dari nilai signifikansi, rasio aktivitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas (X_4) berpengaruh positif terhadap harga saham (Y).

Uji F

Dalam penelitian ini Uji F dilakukan untuk melihat kelayakan model saja. Uji F sering disebut dengan uji ketepatan atau kelayakan model (*goodness of fit*). Untuk mengetahui signifikan atau tidak maka digunakan probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai signifikan < 0,05 maka menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian. Namun, jika nilai signifikan > 0,05 maka menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

Tabel 11. Output Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	49,587	4	12,397	7,950	,000 ^b
Residual	90,438	58	1,559		
Total	140,024	62			

a. Dependent Variable: Ln_Harga Saham
 b. Predictors: (Constant), Ln_TATO, Ln_ROA, Ln_DER, Ln_CR
 Sumber: Data diolah (2022)

Hasil uji F menunjukkan bahwa hasil F hitung sebesar 7,950 lebih besar dari F tabel sebesar 2,53 (7,950 > 2,53) dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena tingkat signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi merupakan alat ukur untuk melihat berapa persen besarnya pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 12. Output Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,595 ^a	,354	,310	1,248707

a. Predictors: (Constant), Ln_TATO, Ln_ROA, Ln_DER, Ln_CR

b. Dependent Variable: Ln_Harga Saham

Sumber: Data diolah (2022)

Diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted Square R*) sebesar 0,310 atau sama dengan 31%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 31% variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Sedangkan sisanya 69% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham

Pengujian hipotesis pertama untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi sebesar 0,081 > 0,05.

Walaupun laba yang dihasilkan perusahaan tinggi, tetapi laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membayar kewajiban. Sehingga investor berfikir bahwa tidak adanya jaminan pengembalian modal yang diinvestasikan ke dalam saham yang akan mereka beli karena laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban. Nilai ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi karena adanya unsur kewajiban tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan ROA tidak berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan (Ahmaddin, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adipalguna (2016) yang menunjukkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham

Pengujian hipotesis kedua untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi sebesar 0,023 < 0,05.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya, investor lebih percaya untuk menanamkan modal pada perusahaan yang likuid dibandingkan yang kurang atau tidak likuid. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan di mata investor maka harga saham pun akan ikut naik. Semakin besar current ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk di dalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Zannati (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh rasio solvabilitas terhadap harga saham

Pengujian hipotesis ketiga untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi sebesar $0,836 > 0,05$.

Sutrisno (2003) dalam Susilawati (2012) menyatakan semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* pada suatu perusahaan, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Semakin besar penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini hutang tidak perlu dipertimbangkan dalam harga saham karena sebagian besar perusahaan sektor pertanian memiliki hutang yang lebih banyak dibandingkan modal yang dimiliki sehingga besarnya hutang tidak berpengaruh terhadap penurunan atau peningkatan harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan besarnya nilai DER tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi (2013) yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh rasio aktivitas terhadap harga saham

Pengujian hipotesis keempat untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$.

Semakin tinggi ratio *Total Assets Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan dan mendapat laba. Meningkatnya laba yang dihasilkan, menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Rizkydianto (2017) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Penutup

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Apabila kemampuan likuiditas perusahaan itu baik, investor tidak perlu mencemaskan apakah modal yang mereka tanam di perusahaan tersebut akan kembali dan memberikan keuntungan untuk mereka atau tidak. Karena jika suatu perusahaan yang tingkat likuiditasnya tidak baik, mempunyai kecenderungan di jauhi oleh investor karena takut dana yang mereka investasikan tidak kembali dan mengakibatkan kerugian bagi investor. Selain itu, nilai rasio aktivitas yang diukur menggunakan Total Assets Turn Over (TATO) yang dimiliki perusahaan menunjukkan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Perusahaan dengan nilai TATO yang tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula dari penjualan. Investor cenderung menyukai perusahaan yang memberikan return tinggi, semakin tinggi minat investor untuk membeli saham maka harga saham juga akan naik.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian ini nilai ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi karena adanya unsur kewajiban perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan ROA tidak berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan.

Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian ini besarnya hutang tidak perlu dipertimbangkan dalam harga saham sehingga besarnya hutang tidak berpengaruh terhadap penurunan atau peningkatan harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan besarnya nilai DER tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Saran

Bagi manajemen, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan motivasi untuk meningkatkan kinerja manajemen terutama di rasio likuiditas dan rasio aktivitas, sehingga dapat tercermin dalam laporan keuangan yang mereka susun serta sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai kebijaksanaan yang menyangkut rasio kinerja keuangan terhadap keputusan investasi saham.

Pihak manajemen perusahaan harus mempertahankan kemampuan likuiditasnya karena apabila perusahaan diyakini mampu melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini. Selain itu, pihak perusahaan sebaiknya memperhatikan kinerja perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan total asset yang dimiliki.

Referensi

- Adipalguna, I. S., & Suarjaya, A. A. G. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(12).
- Ahmaddin, A. F. (2015). Analisis fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham perbankan yang terdaftar pada indeks LQ 45: Studi pada bursa efek Indonesia periode Juni 2011 - Juni 2014. *Undergraduate Thesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aristrie, G. S. (2019). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi empiris pada perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas 100 tahun 2016–2018). *STIE YKPN*.
- Darmawan, A. D. (2016). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham. *Jurnal STEI Ekonomi*, 25(01).
- Fahlevi, I. R. (2013). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fahmi, I. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
<https://www.idx.co.id/>
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Machfiroh, I. S., Pyadini, A. N., & Riyani, A. (2020). Analisis pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 22-34.
- Nuel, Y. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Administrasi Bisnis*, 3(4), 806.

- Octaviani, S., & Komalasari, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 617-623.
- Rizkydianto, B. A. D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya.
- Rukmini, F. (2020). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2003). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wirajaya, A., & Dewi, A. S. M. (2013). Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 358-372.